

KESALAHAN BERBAHASA DALAM SKRIPSI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS TIDAR

Irsyadi Shalima, Asri Wijayanti
Universitas Tidar
Email: irsyadi.shalima@untidar.ac.id

Abstrak

Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) seharusnya menguasai tata tulis ilmiah dalam bahasa Indonesia. Namun, fakta di lapangan ternyata berbeda. Banyak kesalahan berbahasa yang ditemukan di dalam skripsi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan-kesalahan berbahasa mahasiswa PBSI pada skripsi mereka. Dengan mengetahui tipe-tipe kesalahan berbahasa mahasiswa pada skripsi mereka, pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, dapat ditingkatkan lagi pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa, guru, dan dosen. Penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif dengan sumber data yang diperoleh melalui populasi, sampel, dan teknik sampling. Sumber data adalah skripsi mahasiswa PBSI sehingga data berupa bahasa ragam tulis. Sementara itu, analisis data penelitian menggunakan metode agih dengan teknik lesap, teknik ganti, dan teknik ubah wujud. Hasil penelitian ini adalah adanya kesalahan-kesalahan berbahasa pada berbagai tataran kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kesalahan berbahasa pada tataran morfologi berupa kesalahan dalam penggunaan tanda baca. Kesalahan pada tataran morfologi berupa kesalahan dalam proses afiksasi. Sementara itu, kesalahan pada tataran sintaksis berupa kesalahan dalam proses penyusunan kalimat.

Kata Kunci: kesalahan, bahasa, mahasiswa

Abstrack

Students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program (PBSI) should master scientific writing in Indonesian. However, the facts on the ground are different. There are many language errors found in student theses. This study aims to describe the language errors of PBSI students in their thesis. By knowing the types of students' language errors in their thesis, Indonesian language learning, especially writing skills, can be improved in the future. Therefore, this research is beneficial for students, teachers, and lecturers. This research was conducted qualitatively with data sources obtained through population and sampling techniques. The data source is the student's thesis of PBSI, so the data is in the form of written language. Meanwhile, the research data analysis used the agih method with the lesap technique, the ganti technique, and the ubah wujud technique. The results of this study are the existence of language errors at various linguistic levels, namely phonology, morphology, and syntax. Language errors at the morphological level are in the form of errors in the use of punctuation marks. Errors at the morphological level are in the form of errors in the affixation process. Meanwhile, errors at the syntactic level are in the form of errors in the sentence composing process.

Keyword: errors, language, student

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 1990: 351). Dalam praktiknya, keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Ramaniyar, 2017:70). Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, menulis merupakan keterampilan terakhir yang dikuasai pembelajar bahasa (Nurgiyantoro, 2008:171). Bagi mahasiswa, keterampilan menulis mutlak dibutuhkan untuk mengerjakan skripsi pada akhir masa studi di jenjang S-1. Selain itu, keterampilan menulis—beserta ketiga keterampilan lainnya—juga dibutuhkan mahasiswa untuk mengajari anak didik mereka di sekolah setelah mereka menjadi guru bahasa Indonesia (Yanti, Suhartono, dan Kurniawan, 2018, 73).

Keterampilan menulis harus didukung dengan pengetahuan yang cukup mengenai aturan tata tulis, khususnya ejaan (Hariyadi dan Lahir, 2018:26; Batubara, 2016:41). Adapun ejaan yang berlaku saat ini adalah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Selain itu, keterampilan menulis juga perlu didukung dengan pengetahuan tata bahasa Indonesia. Mahasiswa juga perlu mengetahui diksi-diksi yang digunakan dalam ragam ilmiah karena setiap ragam bahasa memiliki diksi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kosakata yang baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belum tentu tepat digunakan dalam ragam ilmiah, misalnya kata *celoteh*. Kata tersebut tidak lazim digunakan dalam ragam ilmiah, misalnya dalam kalimat *Tarigan berceloteh bahwa mahasiswa harus dapat menulis karya ilmiah*. Kata yang lazim digunakan dalam kalimat tersebut adalah *menyatakan, mengatakan, dan berpendapat*.

Umumnya mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dianggap menguasai tata bahasa Indonesia dengan baik karena bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang kajian utama, selain pendidikan dan sastra, di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dibandingkan mahasiswa yang berasal dari program studi lainnya, mahasiswa PBSI dianggap menguasai seluk-beluk bahasa Indonesia secara lebih mendalam. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kuliah umum bahasa Indonesia di Universitas Tidar. Mata kuliah umum bahasa

Indonesia diajarkan di semua program studi, kecuali PBSI. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa PBSI dalam menguasai bahasa Indonesia, khususnya dalam karya tulis ilmiah—skripsi.

Penelitian ini menggunakan kajian analisis kesalahan berbahasa. Menurut Crystal (dalam Pateda, 1989:32) analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi secara sistematis kesalahan yang dilakukan peserta didik ketika mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori atau prosedur linguistik. Dengan demikian, analisis kesalahan berbahasa dapat menguraikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa (Prasetya, Parto, dan Wuryaningrum, 2013, 119). Dalam penelitian ini, peserta didik yang notabene adalah mahasiswa sedang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua karena bahasa pertama mahasiswa adalah bahasa daerah, seperti bahasa Jawa. Adapun ruang lingkup analisis kesalahan berbahasa meliputi analisis kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Markhamah dan Sabardila, 2014:47).

Ukuran kesalahan berbahasa dapat diketahui dari dua faktor, yaitu berkaitan dengan konteks dalam komunikasi dan berkaitan dengan tata bahasa (Setyawati, 2010:13; Palupi, 2015:6). Dengan demikian, identifikasi kesalahan-kesalahan berbahasa dapat dilakukan dengan kaidah-kaidah kebahasaan mulai dari tataran fonologi, morfologi, hingga sintaksis. Fonologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji bunyi bahasa. Morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji pembentukan kata. Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji tata kalimat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan-kesalahan berbahasa yang terdapat pada skripsi mahasiswa PBSI Universitas Tidar. Pertama, penelitian ini mendeskripsikan kesalahan-kesalahan berbahasa pada tataran fonologi. Kedua, penelitian ini mendeskripsikan kesalahan-kesalahan berbahasa pada tataran morfologi. Ketiga, penelitian ini mendeskripsikan kesalahan-kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis.

Penelitian analisis kesalahan berbahasa telah dilakukan sebelumnya. Ngulumiyah, Bagiya, dan Joko (2014) telah melakukan penelitian berjudul

“Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Buku Teks *Pendidikan Kewarganegaraan* Kelas VIII SMP dan Skenario Pembelajarannya di SMA”. Penelitian tersebut menghasilkan temuan, yaitu kesalahan terbanyak terdapat pada tataran fonologis, yaitu ejaan, khususnya penggunaan tanda baca koma dan kesalahan terkecil terdapat pada kesalahan sintaksis, khususnya pemubaziran kata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif dengan menggunakan sumber data berupa bahasa ragam tulis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak berkaitan dengan hitung-menghitung (Moleong, 2009:3). Adapun sumber data penelitian ini adalah skripsi mahasiswa PBSI. Skripsi yang dijadikan data adalah skripsi mahasiswa PBSI Universitas Tidar yang lulus pada tahun 2018. Sumber data diperoleh melalui populasi dan sampel. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik sampling.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesalahan-kesalahan berbahasa baik pada tataran fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Tolok ukur benar dan salah satu satuan kebahasaan didasari oleh kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Kaidah tersebut berupa aturan sistem ejaan yang berlaku, yaitu PUEBI, dan tata bahasa bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini berupa deskripsi kesalahan-kesalahan berbahasa dalam skripsi mahasiswa PBSI. Penelitian ini tidak menganalisis penyebab-penyebab terjadinya kesalahan berbahasa meskipun dari deskripsi hasil analisis dapat diprediksi penyebab-penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Prediksi tersebut dapat dilakukan secara lebih baik dalam penelitian lanjutan sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih tepat.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan teknik pustaka. Observasi merupakan suatu proses kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis serta mengutamakan proses pengamatan dan ingatan (Sugiono, 2010:203). Peneliti melakukan observasi terhadap sumber data dengan mengumpulkan beberapa skripsi yang berhasil diperoleh dari perpustakaan. Sementara itu, teknik pustaka dilakukan pada penelitian yang menggunakan sumber data yang tertulis (Subroto,

1992:42). Peneliti mengumpulkan sumber data skripsi baik dalam versi cetak maupun versi daring. Adapun skripsi versi cetak lebih banyak digunakan dibandingkan versi daring karena secara kuantitas lebih banyak dan lebih mudah diperoleh. Hal itu disebabkan tidak semua skripsi versi daring dapat dibaca.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti cenderung menggunakan perangkat gawai, yaitu laptop. Laptop digunakan karena dapat mempermudah proses pengerjaan pengumpulan data dan hasilnya dapat ditata secara lebih baik dibandingkan dengan menggunakan kartu data. Peneliti cukup membuat satu folder yang berisi berbagai folder untuk menampung data-data dengan kriteria yang berbeda-beda. Setelah terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya terdapat di dalam bahasa yang menjadi objek sasaran di dalam penelitian (Sudaryanto, 1993:15). Teknik yang digunakan adalah teknik lesap, teknik ganti, dan teknik ubah wujud. Teknik lesap digunakan untuk mengetahui kadar keintian suatu konstituen sehingga dapat diketahui status suatu konstituen dalam konstruksi lingual. Teknik ganti dilakukan dengan mengganti unsur satuan lingual pada data. Sementara itu, teknik ubah wujud dilakukan dengan cara mengubah bentuk satuan kebahasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kesalahan berbahasa pada skripsi mahasiswa PBSI Universitas Tidar dapat dibedakan menjadi beberapa bidang atau tataran sesuai dengan bidang linguistik. Pengategorian demikian efektif sehingga peneliti tidak perlu membuat kategori-kategori baru berdasarkan kriteria lain. Selain itu, pembaca dapat lebih mudah memahami kelompok-kelompok kesalahan berbahasa yang terjadi. Berdasarkan data yang telah berhasil dikumpulkan diperoleh hasil dan pembahasan sebagai berikut.

Kesalahan pada Tataran Fonologis

Pada tataran fonologis, kesalahan berbahasa meliputi kesalahan dalam penggunaan ejaan, khususnya tanda baca. Kesalahan penggunaan tanda baca dapat mengganggu komprehensi pembaca. Akibatnya, pembaca membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami isi bacaan. Padahal, tanda baca merupakan perangkat bahasa

tulis yang dibuat untuk menggantikan aspek-aspek tertentu dalam bahasa lisan yang tidak ada pada bahasa tulis. Dengan demikian, pembaca dapat memahami dengan baik pesan yang disampaikan penulis kepadanya.

Tanda baca koma

Kesalahan Fonologis pada skripsi mahasiswa PBSI Universitas Tidar terjadi pada penggunaan tanda baca koma. Salah satu fungsi tanda koma adalah untuk memisahkan keterangan tambahan yang berisi perincian dengan klausa utama. Perhatikan data (1) berikut.

- (1) Berdasarkan latar belakang masalah, ada beberapa unsur yang dapat dikaji dari Novel Nafsul Muthmainnah yakni, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Keterangan tambahan yang berupa perincian dalam data (1) adalah ... yakni, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kesalahan berbahasa terletak pada penempatan tanda koma yang seharusnya berada sebelum kata yakni. Adapun kata yakni bersinonim dengan kata yaitu dan keduanya bersifat opsional untuk digunakan dalam keterangan tambahan yang berupa perincian sebagaimana dalam data (1). Jadi, perbaikan terhadap kalimat dalam data (1) sebagai berikut.

- (1a) Berdasarkan latar belakang masalah, ada beberapa unsur yang dapat dikaji dari Novel Nafsul Muthmainnah, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Tanda koma juga sering ditambahkan di antara klausa utama dan klausa bawahan. Hal ini disebabkan penulis terpengaruh oleh bahasa ragam lisan ketika menulis kalimat. Data (2), data (3), dan data (4) menunjukkan fenomena tersebut.

- (2) Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan sang pencipta alam semesta yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
- (3) Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, pokok permasalahan yang akan dibatasi dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan tindak tutur ilokusi yang digunakan pada acara televisi berkonten komedi, karena bahasa dalam komedi memiliki ciri khas untuk menarik perhatian penonton.
- (4) Waktu Indonesia Bercanda (WIB) merupakan program komedi yang menjelaskan suatu topik yang berkaitan

dengan kehidupan manusia, walaupun disampaikan dengan cara yang lucu dan tidak biasa.

Pada data (2), kesalahan berbahasa terletak pada penambahan tanda koma sebelum kata *sehingga*. Tanda koma tidak perlu diletakkan di bagian tersebut karena kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan klausa utama mendahului klausa bawahan. Padahal, tanda koma ditambahkan jika klausa bawahan mendahului klausa utama. Pada data (3), kesalahan berbahasa juga terletak pada penambahan tanda koma sebelum kata *karena*. Klausa *karena bahasa dalam komedi memiliki ciri khas untuk menarik perhatian penonton* merupakan klausa bawahan yang terletak setelah klausa utama sehingga tidak perlu dipisahkan dengan tanda koma. Sementara itu, pada data (4), kesalahan berbahasa terjadi pada penempatan tanda koma sebelum konjungsi *walaupun*. Padahal, konjungsi *walaupun* berada setelah klausa utama. Dengan demikian, ketiga data tersebut memiliki kesamaan karena kesalahan berbahasa terjadi akibat penempatan tanda koma yang tidak tepat. Namun, ada pula hal yang membedakan di antara ketiganya. Konjungsi *sehingga* pada data (2) tidak dapat diposisikan di awal kalimat. Dengan perkataan lain, klausa bawahan dengan konjungsi *sehingga* tidak dapat diposisikan di awal kalimat. Sementara itu, konjungsi *karena* dan *walaupun* pada data (3) dan data (4) dapat diletakkan di awal kalimat. Dengan perkataan lain, klausa bawahan yang diawali kedua konjungsi tersebut dapat diletakkan sebelum klausa utama dengan syarat dipisahkan oleh tanda koma. Berikut merupakan perbaikan data (2), data (3), dan data (4).

- (2a) Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan sang pencipta alam semesta yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, pokok permasalahan yang akan dibatasi dalam

- (3a) Penelitian ini terkait dengan penggunaan tindak tutur ilokusi yang digunakan pada acara televisi

berkonten komedi karena bahasa dalam komedi memiliki ciri khas untuk menarik perhatian penonton.

(4a) Waktu Indonesia Bercanda (WIB) merupakan program komedi yang menjelaskan suatu topik

yang berkaitan dengan kehidupan manusia walaupun disampaikan dengan cara yang lucu dan

tidak biasa.

Tanda koma juga digunakan untuk memisahkan konjungsi antara kalimat dengan kalimat yang mengikutinya. Tanpa tanda koma, kalimat tersebut dianggap memiliki kesalahan berbahasa sebagaimana dalam data (5) berikut.

(5) Kemudian dari Standar Kompetensi tersebut dipetakan lagi menjadi Kompetensi Dasar (KD), yaitu salah satunya 2.3 Menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat.

Data (5) merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan klausa utama *kemudian dari Standar Kompetensi tersebut dipetakan lagi menjadi Kompetensi Dasar (KD)* dan klausa bawahan yaitu *salah satunya 2.3 menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat*. Pada bagian klausa utama terdapat konjungsi *kemudian* di awal kalimat. Konjungsi *kemudian* terletak di awal kalimat karena konjungsi tersebut merupakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan yang bersifat kronologis dengan kalimat sebelumnya. Tanda koma seharusnya diletakkan setelah konjungsi *kemudian*. Berikut ini perbaikan data (5).

(5a) Kemudian, dari Standar Kompetensi tersebut dipetakan lagi menjadi Kompetensi Dasar (KD), yaitu salah satunya 2.3 Menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat.

Tanda koma juga digunakan untuk mengapit keterangan tambahan berupa perincian yang diletakkan di bagian tengah kalimat. Jika tanda koma tidak digunakan, hal itu menandakan adanya kesalahan berbahasa sebagaimana yang terdapat pada data (6) berikut.

(6) Beberapa hal yang terkait dengan ilmu pragmatik seperti tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi menjadi permasalahan dalam acara yang bertajuk komedi.

Pada data (6) terdapat keterangan tambahan yang terletak di tengah-tengah kalimat, yaitu

seperti tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Keterangan tambahan tersebut harus diapit dengan tanda koma agar tidak membingungkan pembaca. Tanda koma pertama diletakkan sebelum kata *seperti*, sedangkan tanda koma kedua diletakkan setelah kata *perlokusi*. Karena kata *lokusi, ilokusi, dan perlokusi* sudah dipisahkan dengan tanda koma, penulis dapat pula mengganti tanda titik koma untuk mengapit keterangan tambahan berupa kalimat perincian tersebut sehingga memperbaiki data (6) sebagai berikut.

(6a) Beberapa hal yang terkait dengan ilmu pragmatik, seperti tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, menjadi permasalahan dalam acara yang bertajuk komedi.

(6b) Beberapa hal yang terkait dengan ilmu pragmatik; seperti tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi; menjadi permasalahan dalam acara yang bertajuk komedi.

Kesalahan Tanda Baca Titik Dua

Kesalahan berbahasa pada tataran fonologi juga terdapat pada kesalahan penggunaan tanda baca titik dua. Kesalahan tanda titik dua terjadi pada pembentukan paragraf perincian. Hal tersebut dalam dilihat pada data (7) berikut.

(7) Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Karakter apa sajakah yang ditunjukkan oleh tokoh yang ada dalam Novel Nafsul Muthmainnah karya Anfika Noer?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran karakter tokoh yang ada dalam Novel Nafsul Muthmainnah karya Anfika Noer di SMA?

Data (7) berisi paragraf perincian yang terdiri atas tiga kalimat. Kesalahan penggunaan tanda baca titik dua terdapat pada kalimat pertama, yaitu *Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut* :. Tanda baca yang tepat untuk mengakhiri kalimat pertama adalah tanda titik, bukan tanda titik dua. Tanda titik dua digunakan dalam format kalimat perincian, bukan paragraf perincian. Tanda titik dua dapat digunakan jika perincian nomor 1 dan nomor 2 berupa kata atau frasa, bukan kalimat. Berikut ini

merupakan perbaikan data (7).

(7a) Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Karakter apa sajakah yang ditunjukkan oleh tokoh yang ada dalam Novel Nafsul Muthmainnah karya Anfiqa Noer?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran karakter tokoh yang ada dalam Novel Nafsul Muthmainnah karya Anfiqa Noer di SMA?

Kata Tidak Baku

Kesalahan berbahasa pada tataran fonologis tidak hanya terjadi pada penggunaan tanda baca, tetapi juga terjadi pada penggunaan kata tidak baku. Hal tersebut dapat diketahui dengan mengamati data (8) berikut.

(8) Dominasi kaum laki-laki dibandingkan perempuan sudah ada sejak dulu.

Data (8) merupakan kalimat yang berisi kata tidak baku. Kata tidak baku ditunjukkan dengan kata *dulu*. Bentuk baku dari kata *dulu* adalah *dahulu*. Kata *dulu* cenderung digunakan dalam bahasa ragam percakapan lisan. Sementara itu, dalam karya ilmiah, kata yang digunakan adalah *dahulu*, bukan *dulu*. Dengan demikian, perbaikan data (8) sebagai berikut.

(8a) Dominasi kaum laki-laki dibandingkan perempuan sudah ada sejak dahulu.

Kesalahan pada Tataran Morfologi

Kesalahan berbahasa pada skripsi mahasiswa PBSI Universitas Tidar juga meliputi kesalahan-kesalahan pada tataran morfologi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada tataran morfologi meliputi kesalahan afiksasi, kesalahan pemilihan diksi, dan kesalahan penulisan kata.

Kesalahan Afiksasi

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang secara morfologis memiliki sistem afiks yang produktif dalam pembentukan kata. Proses afiksasi memiliki konsekuensi tertentu pada fonem pertama pada kata dasar. Ada fonem yang harus melesep, luluh, dan tidak berubah ketika dilekati oleh afiks tertentu. Data (9) berikut menunjukkan kesalahan penulisan kata yang mengalami afiksasi.

(9) Kecintaannya pada sastra dan minatnya terhadap filsafat membuat Yumma berwawasan dan berpandangan luas sehingga mempengaruhi karakternya menjadi terbuka, akrab, dan ramah.

Kesalahan berbahasa yang terdapat pada data (9) terletak pada kata *mempengaruhi*. Kata tersebut terdiri atas kata dasar *pengaruh* dan afiks *meN-/-i*. Fonem /p/ pada kata *pengaruh* seharusnya luluh sehingga kata tersebut menjadi *memengaruhi*, bukan *mempengaruhi*. Peluluhan fonem ini berlaku pula untuk fonem /k/, /t/, dan /s/ yang mengawali suatu kata. Dengan demikian, perbaikan data (9) sebagai berikut.

(9a) Kecintaannya kepada sastra dan minatnya terhadap filsafat membuat Yumma berwawasan dan berpandangan luas sehingga memengaruhi karakternya menjadi terbuka, akrab, dan ramah.

Kesalahan Pemilihan Diksi

Diksi adalah kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan (Keraf, 2010:24). Dengan perkataan lain, diksi mewakili ide atau gagasan penulis. Diksi merupakan aspek penting dalam penulisan karya ilmiah. Diksi yang tepat dapat mengefektifkan suatu kalimat (Putrayasa, 2010:7). Kesalahan penulisan diksi dapat mengakibatkan perbedaan interpretasi bagi pembaca. Oleh karena itu, penulisan skripsi harus mempertimbangkan pemilihan diksi yang tepat agar tidak pembaca tidak menemukan makna yang bias. Dalam penulisan skripsi, mahasiswa harus dapat membedakan antara diksi dalam ragam ilmiah dan ragam nonilmiah. Data (10) menunjukkan kesalahan pemilihan diksi.

(10) Perempuan bisa menjadi tangguh dengan cahayanya sendiri dan dalam situasi tertentu, perempuan sanggup berpikir bagaimana caranya agar ia mampu berdiri tegak dan mampu menghadapi masalah yang menimpa dirinya dengan lapang dada.

Data (10) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa pemilihan diksi yang tidak tepat. Diksi yang tidak tepat tersebut adalah *cahayanya* dalam klausa *perempuan bisa menjadi tangguh dengan cahayanya sendiri dan dalam situasi tertentu*. Kata *cahaya* dalam klausa tersebut tidak bermakna denotatif, tetapi bermakna konotatif. Padahal, dalam karya ilmiah, penggunaan kata bermakna konotatif dihindari

(Suyanto, 2014:121). Kata *cahaya* dalam klausa tersebut dapat diganti dengan kata lain, seperti kata *kemampuan*.

Pada bagian selanjutnya terdapat kata *bagaimana* dalam klausa *perempuan sanggup berpikir bagaimana caranya agar ia mampu berdiri tegak*. Kata tanya hanya digunakan untuk bertanya. Kata tanya tidak dapat digunakan sebagaimana kata penghubung atau konjungsi. Penggunaan kata tanya sebagai konjungsi sering terjadi pada ragam percakapan lisan, sedangkan pada ragam tulis ilmiah hal itu tidak diperkenankan. Kata *bagaimana* dapat dihilangkan, lalu klitik *-nya* pada kata *cara* juga dihilangkan. Dengan demikian, kalimat dalam data (10) diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

(10a) Perempuan bisa menjadi tangguh dengan kemampuannya sendiri dan dalam situasi tertentu, perempuan sanggup memikirkan cara agar ia mampu berdiri tegak dan mampu menghadapi masalah yang menimpa dirinya dengan lapang dada.

Dalam penulisan skripsi, mahasiswa dapat memilih diksi berdasarkan asas kelaziman. Data (11) menunjukkan adanya penggunaan diksi yang tidak lazim.

(11) Acara yang disajikan melalui televisi pada umumnya memuat berita, film, sinetron, dan komedi. Semuanya itu disajikan untuk bisa memberikan manfaat kepada penikmat.

Kata *penikmat* pada data (11) menunjukkan ketidaklaziman. Dalam bahasa Indonesia, kata yang lebih lazim adalah *penonton* sebagaimana yang tampak pada konteks kalimat tersebut yang berkaitan dengan tayangan televisi. Dalam bahasa Indonesia, kata *penikmat* lazimnya dilengkapi dengan nomina di belakangnya, misalnya *penikmat senja* dan *penikmat kopi*. Perbaikan terhadap data (11) sebagai berikut.

(11a) Acara yang disajikan melalui televisi pada umumnya memuat berita, film, sinetron, dan komedi. Semuanya itu disajikan untuk bisa memberikan manfaat kepada penonton.

Kesalahan pemilihan diksi juga disebabkan oleh kata-kata bersinonim. Hal tersebut terjadi pada data (12) berikut.

(12) Hal ini karena sastra selalu merekam segala kehidupan manusia.

Data (12) memiliki konstruksi kalimat yang

benar secara sintaksis, tetapi susunan kalimat demikian bukan kalimat yang baik secara gaya penulisan. Secara sintaksis, kalimat tersebut telah memenuhi unsur subjek dan predikat. Frasa *hal ini* merupakan subjek. Klausa *karena sastra selalu merekam segala kehidupan manusia* merupakan predikat. Jadi, dalam kalimat tersebut, subjeknya berupa frasa dan predikatnya berupa klausa. Namun, predikat yang berupa klausa mengakibatkan kalimat tersebut tidak efektif. Agar menjadi efektif, kata *karena* dalam kalimat tersebut dapat diganti dengan kata *disebabkan* sehingga perbaikan data (12) sebagai berikut.

(12a) Hal ini disebabkan sastra selalu merekam segala kehidupan manusia.

Penggantian kata *karena* menjadi *disebabkan* mengakibatkan predikat kalimat tersebut tidak lagi berupa klausa, tetapi berupa kata, yaitu kata *disebabkan*. Sementara itu, klausa *sastra selalu merekam segala kehidupan manusia* menjadi pelengkap pada kalimat tersebut. Sementara itu, berbeda dengan data (12), data (13) menunjukkan kesalahan pemilihan diksi yang diakibatkan adanya sinonim yang berupa bentuk terikat.

(13) Ia tak tahu, apa lagi yang akan menyimpannya.

Kata *tak* dalam data (13) tidak tepat karena kata tersebut seharusnya disambungkan dengan kata setelahnya. Penggunaan kata *tak* dalam data (13) lebih menyerupai kata *tak* sebagai sinonim kata *tidak* dalam ragam nonilmiah, seperti ragam sastra. Dalam ragam sastra, kata tersebut lazim digunakan untuk alasan estetika. Namun, dalam ragam ilmiah, bentuk lazim sebagaimana yang dimaksudkan pada data (13) adalah kata *tidak*. Kata *tak* yang dapat digunakan dalam ragam ilmiah adalah kata *tak* yang berupa bentuk terikat sehingga penulisannya melekat dengan kata di belakangnya, seperti tuturan *taklangsung*. Dengan demikian, berikut ini merupakan perbaikan data (13).

(13a) Ia tidak mengetahui apa lagi yang akan menyimpannya.

Kesalahan dalam pemilihan diksi dapat disebabkan pula oleh ketidaktahuan mahasiswa terhadap makna suatu kata. Mahasiswa mengira makna kata tersebut sama dengan kata lain yang memiliki kemiripan bentuk. Kesalahan demikian terjadi pada data (14) berikut.

(14) Siswa takut bilamana nanti saat berbicara di depan kelas tidak bisa menguasai materi yang akan

disampaikan kepada teman-temannya karena faktor gugup berdiri di depan kelas sehingga siswa mengalami kesulitan memilih kosakata dan ekspresi saat bercerita di depan kelas.

Kesalahan pemilihan diksi dalam data (14) terdapat pada kata *bilamana*. Berdasarkan KBBI, kata *bilamana* bermakna 'kapan'. Jadi, kata *bilamana* dan kata *bila* sebagai konjungsi subordinatif memiliki makna yang tidak sama. Kata *bila* merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan syarat. Sementara itu, kata *bilamana* merupakan kata yang lazim digunakan untuk bertanya, misalnya *bilamana dia tiba?*. Adapun perbaikan terhadap data (14) sebagai berikut.

- (14a) Siswa takut bila nanti saat berbicara di depan kelas tidak bisa menguasai materi yang akan disampaikan kepada teman-temannya karena faktor gugup berdiri di depan kelas sehingga siswa mengalami kesulitan memilih kosakata dan ekspresi saat bercerita di depan kelas.

Kesalahan penulisan kata

Kecermatan diperlukan dalam penulisan kosakata sesuai dengan ejaan yang berlaku. Ketidakecermatan penulisan kosakata dapat mengganggu kenyamanan pembaca. Berikut ini merupakan kesalahan berbahasa pada skripsi mahasiswa PBSI Universitas Tidar terkait dengan kesalahan penulisan kata.

- (15) Kemudian siswa dapat melihat hubungan antara kedua karya atau interteks antar dua novel tersebut.

Dalam data (15) terdapat kesalahan penulisan kata gabungan yaitu *antar dua novel*. Kata *antar* merupakan bentuk terikat sehingga kata tersebut selalu melekat dengan kata di belakangnya. Namun, jika bentuk *antardua novel* masih berupa bentuk yang tidak efektif. Bentuk yang lebih efektif adalah *antarnovel* sehingga kata *dua* tidak digunakan. Dengan demikian, perbaikan data (15) sebagai berikut.

- (15a) Kemudian, siswa dapat melihat hubungan antara kedua karya atau interteks antarnovel tersebut.

Kesalahan pada Tataran Sintaksis

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa PBSI Universitas Tidar juga terjadi pada tataran sintaksis. Hal itu menunjukkan

bahwa penyusunan kalimat dalam artikel ilmiah membutuhkan kecermatan dan pengetahuan yang komprehensif tentang tata bahasa. Kalimat yang benar secara sintaksis belum tentu berupa kalimat yang efektif. Dalam tulis-menulis ilmiah, benar secara tata bahasa saja tidak cukup. Selain benar, penulis harus dapat membuat kalimat secara efektif.

Kalimat Takefektif

Kalimat efektif merupakan kalimat yang komunikatif, mampu menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, dan pemberitahuan sesuai dengan maksud pembicara atau penulis (Rohmadi dan Nugraheni, 2011:42). Suatu kalimat juga disebut efektif jika dalam kalimat tersebut, pesan yang disampaikan lebih banyak daripada kosakata yang dituliskan. Oleh karena itu, penguasaan tata bahasa saja tidak cukup. Mahasiswa harus menguasai teknik menulis kalimat efektif. Berikut ini merupakan data yang berupa kesalahan berbahasa karena penulisan kalimat takefektif.

Ketiadaan Klausa Utama pada Kalimat Majemuk Bertingkat

Suatu kalimat tunggal yang terdiri atas satu klausa harus memenuhi syarat minimal, yaitu subjek dan predikat. Sementara itu, kalimat majemuk pun memiliki syarat minimal, yaitu adanya klausa utama dan klausa bawahan. Data berikut ini menunjukkan adanya kesalahan dalam kalimat majemuk.

- (16) Jika tim bisa menjawab pertanyaan, maka akan mendapatkan nilai 100.

Kalimat pada data (16) terdiri atas dua klausa. Klausa pertama adalah *jika tim bisa menjawab pertanyaan*. Klausa kedua adalah *maka akan mendapatkan nilai 100*. Kedua klausa tersebut menduduki klausa bawahan karena setiap klausa diawali dengan konjungsi. Klausa pertama diawali dengan konjungsi *jika* dan klausa kedua diawali dengan konjungsi *maka*. Karena kedua klausa tersebut adalah klausa bawahan, kalimat majemuk tersebut tidak memiliki klausa utama, padahal syarat kalimat majemuk adalah adanya klausa utama. Klausa utama merupakan klausa bebas, sedangkan klausa bawahan merupakan klausa terikat. Agar kalimat majemuk dalam data (16) memiliki klausa utama, konjungsi *maka* pada klausa kedua dapat dihilangkan sehingga perbaikan data (16) sebagai berikut.

- (16a) Jika bisa menjawab pertanyaan, tim

akan mendapatkan nilai 100.

Berdasarkan data (16), ketiadaan klausa utama disebabkan oleh kesalahan dalam penggunaan konjungsi intrakalimat yang berupa konjungsi subordinatif. Hal tersebut juga terjadi pada data (17) berikut.

- (17) Dengan adanya anggapan bahwa perempuan adalah sosok yang lemah maka kemampuan perempuan dalam berbagai hal dianggap terbatas.

Data (17) menunjukkan adanya kesalahan berbahasa karena kalimat tersebut tidak memiliki klausa utama. Namun, berbeda dengan data (16), ketiadaan klausa utama pada data (17) bukan disebabkan oleh penggunaan dua konjungsi di setiap awal klausa. Pada data (17) keberadaan konjungsi *maka* tidak tepat karena mengaburkan klausa utama sekaligus mengaburkan subjek kalimat. Konjungsi *maka* dalam kalimat tersebut dapat dihilangkan sehingga perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

- (17a) Dengan adanya anggapan bahwa perempuan adalah sosok yang lemah, kemampuan perempuan dalam berbagai hal dianggap terbatas.

Dengan dihilangkannya konjungsi *maka* diketahui bahwa klausa utama kalimat tersebut adalah *kemampuan perempuan dalam berbagai hal dianggap terbatas*. Sementara itu, klausa bawahannya adalah *dengan adanya anggapan bahwa perempuan adalah sosok yang lemah*. Hal serupa juga terjadi pada data (18) berikut.

- (18) Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

Kesalahan berbahasa pada data (18) terletak pada penggunaan konjungsi *maka* karena konjungsi tersebut mengaburkan klausa utama. Dengan dihilangkannya konjungsi *maka*, klausa utama kalimat majemuk tersebut adalah *rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut*. Sementara itu, klausa bawahannya adalah *berdasarkan batasan masalah tersebut*. Perbedaan data (17) dan data (18) terletak pada jumlah klausanya. Data (17) terdiri atas tiga klausa, sedangkan data (18) terdiri atas dua klausa. Berikut ini perbaikan terhadap data (18).

- (18a) Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

Kalimat Takparalel

Keparalelan merupakan aspek penting dalam kalimat majemuk. Keparalelan sekaligus menunjukkan kerapian suatu kalimat. Kalimat yang disusun secara rapi lebih mudah dipahami oleh pembaca. Keparalelan diimplementasikan dengan penyamaan bentuk dengan bentuk sebelumnya atau setelahnya. Data (19) berikut menunjukkan ketakparalelan.

- (19) Perempuan dianggap hanya bisa memasak, mencuci, melahirkan, menjaga anak, dan tugas rumah tangga yang lain.

Ketakparalelan yang muncul pada data (19) dapat diketahui pada bagian akhir kalimat, yaitu frasa *tugas rumah tangga yang lain*. Frasa tersebut tidak paralel dengan bagian sebelumnya yang diawali dengan prefiks *meN-*, yaitu *memasak, mencuci, melahirkan, dan menjaga anak*. Agar paralel dengan bagian sebelumnya, frasa tersebut dijadikan klausa dengan menambahkan kata *melakukan*. Berikut ini perbaikan atas data (19).

- (19a) Perempuan dianggap hanya bisa memasak, mencuci, melahirkan, menjaga anak, dan melakukan tugas rumah tangga yang lain.

Kesalahan Penempatan Konjungsi

Konjungsi merupakan kata yang tidak memiliki makna leksikal. Konjungsi hanya memiliki makna gramatikal. Meskipun demikian, keberadaan konjungsi dalam suatu kalimat dapat memengaruhi hubungan makna dalam kalimat tersebut. Dengan demikian, kesalahan penempatan konjungsi dapat mengubah makna kalimat, bahkan dapat mengakibatkan kalimat tersebut tidak dapat dipahami dengan baik sebagaimana yang muncul dalam data (20) berikut.

- (20) Bahwa maksud tuturan penutur yang berusia tua lebih variatif daripada maksud tuturan penutur yang berusia muda.

Konjungsi *bahwa* dalam data (20) mengakibatkan kalimat tersebut berupa kalimat dengan satu klausa yang panjang. Tanpa konjungsi *bahwa*, kalimat tersebut memiliki subjek dan predikat yang jelas. Subjek kalimat tersebut adalah *maksud tuturan penutur yang berusia tua*. Predikat kalimat tersebut adalah *lebih variatif*. Dengan demikian, penggunaan kata *bahwa* di awal kalimat tersebut merupakan penempatan

yang salah. Perbaiki data (20) sebagai berikut.

(20a) Maksud tuturan penutur yang berusia tua lebih variatif daripada maksud tuturan penutur yang berusia muda.

Data (20) menunjukkan kesalahan penempatan konjungsi *bahwa*. Sementara itu, data (21) berikut ini menunjukkan kesalahan penempatan konjungsi *apabila*. Kesalahan penempatan konjungsi *apabila* mengakibatkan kalimat tidak gramatikal.

(21) Apabila pembicara atau penutur ingin menyatakan keadaan psikologis mengenai sesuatu kepada pendengar atau mitra tutur.

Keberadaan konjungsi *apabila* dalam kalimat tersebut mengakibatkan subjek dan predikat kalimat menjadi kabur. Jika kalimat tersebut diucapkan secara lisan, pendengar akan menantikan kelanjutan kalimat tersebut karena pendengar menganggap kalimat tersebut belum selesai diucapkan. Namun, karena kalimat tersebut dibuat dalam ragam bahasa tulis, ketidakgramatikalitas kalimat tersebut diketahui karena kalimat tersebut tidak memiliki klausa utama. Penghilangan konjungsi *apabila* justru mengakibatkan kalimat tersebut menjadi gramatikal sebagaimana dalam perbaikan berikut.

(21a) Pembicara atau penutur ingin menyatakan keadaan psikologis mengenai sesuatu kepada pendengar atau mitra tutur.

Kalimat Takbersubjek

Subjek merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki kalimat agar menjadi gramatikal. Tanpa subjek, suatu kalimat menjadi kalimat taklengkap. Kalimat tanpa subjek mengakibatkan ketidakjelasan topik kalimat tersebut. Berikut ini merupakan kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh ketiadaan subjek dalam kalimat.

(22) Dengan adanya bahan ajar tentang strategi penggunaan tindak tutur ilokusi Cak Lontong, dapat dijadikan strategi berbicara di depan kelas dan bisa dijadikan daya tarik siswa-siswa lain untuk memperhatikan siswa yang berbicara di depan kelas.

Kalimat dalam data (22) tersebut menimbulkan pertanyaan, yaitu apa yang dapat dijadikan strategi berbicara di depan kelas? Selain itu, ada pula pertanyaan, apa yang bisa dijadikan daya tarik siswa-siswa lain untuk memperhatikan

siswa yang berbicara di depan kelas? Jawaban atas pertanyaan tersebut merupakan aspek yang sesungguhnya menduduki fungsi subjek dalam kalimat tersebut. Jawaban atas kedua pertanyaan tersebut adalah *bahan ajar tentang strategi penggunaan tindak tutur ilokusi Cak Lontong*. Dengan demikian, kalimat tersebut tidak bersubjek karena adanya tambahan *dengan adanya* di awal kalimat sehingga subjek kalimat tersebut tersamarkan. Adapun perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

(22a) Bahan ajar tentang strategi penggunaan tindak tutur ilokusi Cak Lontong dapat dijadikan strategi berbicara di depan kelas dan bisa dijadikan daya tarik siswa-siswa lain untuk memperhatikan siswa yang berbicara di depan kelas.

Kesalahan Predikasi

Sebagaimana subjek, predikat merupakan unsur penting kalimat. Predikat merupakan pernyataan yang menjelaskan subjek. Dalam bahasa Indonesia, setiap kategori kata dapat berfungsi sebagai predikat, kecuali kategori kata tugas. Kesalahan penggunaan predikat dapat mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif seperti dalam data (23) berikut.

(23) Berbicara dengan perempuan yaitu berkaitan dengan gender.

Penggunaan kata *yaitu* sebagai predikat dalam data (23) dipengaruhi oleh bahasa ragam lisan karena penggunaan kata *yaitu* sebagai predikat sering terjadi pada bahasa ragam lisan. Namun, dalam bahasa ragam tulis, hal tersebut tidak dibenarkan. Kata *yaitu* tergolong sebagai kata penghubung dalam kalimat perincian. Dalam data (23) penggunaan kata *yaitu* justru membuat kalimat tersebut tidak efektif. Dengan menghilangkan kata *yaitu*, kalimat tersebut menjadi lebih efektif. Konstituen *berbicara dengan perempuan* menjadi subjek kalimat, sedangkan konstituen *berkaitan dengan gender* menjadi predikat kalimat. Dengan demikian, perbaikan data (23) sebagai berikut.

(23a) Berbicara dengan perempuan berkaitan dengan gender.

Penggunaan kata *yaitu* sebagai predikat mengakibatkan kalimat tidak gramatikal. Data (24) menunjukkan ketidakgramatikalitas tersebut.

(24) Kegiatan berkomunikasi secara langsung yaitu berbicara kepada

seseorang dengan bertatap muka secara langsung, sedangkan secara tidak langsung menggunakan media sebagai alat bantu mengirimkan pesan penutur kepada mitra tutur yang dituju.

Pada data (24), kata *yaitu* berfungsi sebagai predikat, padahal kata tersebut tergolong kata penghubung. Kata penghubung termasuk golongan kata tugas. Kata tugas merupakan kata yang tidak dapat menempati salah satu fungsi sintaksis secara mandiri—tanpa melekat pada bentuk lain—karena tidak mempunyai makna leksikal. Dengan demikian, penggunaan kata *yaitu* dalam data (24) merupakan suatu kesalahan berbahasa. Namun, penghilangan kata *yaitu* akan mengakibatkan kalimat tersebut makin tidak gramatikal. Perbaikan terhadap data (24) sebagai berikut.

(24a) Kegiatan berkomunikasi secara langsung adalah berbicara kepada seseorang dengan bertatap muka secara langsung, sedangkan secara tidak langsung menggunakan media sebagai alat bantu mengirimkan pesan penutur kepada mitra tutur yang dituju.

Kata *yaitu* diganti menjadi kata *adalah*. Kata *adalah* dapat digunakan untuk mengisi fungsi predikat kalimat tersebut dengan tepat.

Kalimat Takberobjek

Objek merupakan bagian yang opsional dalam suatu kalimat. Objek bersifat opsional karena bergantung pada predikat. Ada predikat yang mengharuskan munculnya objek. Ada pula predikat yang tidak membutuhkan kehadiran objek. Kesalahan berbahasa mahasiswa terjadi karena adanya predikat yang membutuhkan objek, tetapi objeknya justru tidak muncul.

(25) Tujuan pembelajaran di satu pihak menyarankan pada bentuk-bentuk atau kategori-kategori tertentu hasil belajar.

Kalimat dalam data (25) mempunyai predikat. Predikat tersebut adalah *menyarankan*. Kata *menyarankan* merupakan verba aktif transitif yang membutuhkan kehadiran objek dalam kalimat tersebut. Namun, pada data (25), objek tersebut tidak hadir. Frasa *pada bentuk-bentuk atau kategori-kategori tertentu hasil belajar* merupakan keterangan kalimat. Agar objek muncul dalam kalimat, kata *pada* dalam data (25) harus dihilangkan sehingga perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

(25a) Tujuan pembelajaran di satu pihak menyarankan bentuk-bentuk atau kategori-kategori tertentu hasil belajar.

Ketidakhematan

Salah satu bentuk ketidakefektifan kalimat adalah pemborosan kata. Pemborosan kata terjadi karena adanya dua kata bersinonim muncul bersamaan. Ada kalanya ketidakhematan demikian tetap mengakibatkan kalimat gramatikal, tetapi ada kalanya hal tersebut membuat kalimat tidak gramatikal seperti permasalahan yang terjadi pada data (26) berikut.

(26) Menurut Weedon (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:4) menjelaskan faham feminis adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.

Kesalahan berbahasa yang terjadi pada data (26) adalah penggunaan kata *menurut* dan kata *menjelaskan* secara bersamaan sehingga kalimat dalam data (26) tidak gramatikal. Penghilangan salah satu kata dapat mengakibatkan kalimat tersebut menjadi gramatikal. Perhatikan perbaikan terhadap data (26) berikut ini.

(26a) Menurut Weedon (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:4), faham feminis adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.

(26b) Weedon (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:4) menjelaskan faham feminis adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.

Kekurangan Kosakata

Kekurangan kosakata dalam suatu kalimat dapat mengakibatkan kalimat menjadi tidak gramatikal. Hal tersebut terjadi pada data (27) berikut.

(27) Tindak tutur tersebut menginginkan agar siswa mau menghapus papan tulis yang baru saja digunakan jam mata pelajaran sebelumnya.

Subjek kalimat pada data (27) adalah *tindak tutur tersebut*. Predikatnya adalah *menginginkan*. Sementara itu, klausa *agar siswa mau menghapus papan tulis yang baru saja digunakan jam mata pelajaran sebelumnya* berfungsi sebagai objek. Namun, dalam objek yang berupa klausa pada

kalimat tersebut terdapat kejanggalan. Kejanggalan tersebut berupa ketidaklogisan. Agar logis, klausa itu harus ditambahkan kata *pada* setelah kata *digunakan*. Dengan demikian, perbaikan data (27) sebagai berikut.

- (27a) Tindak tutur tersebut menginginkan agar siswa mau menghapus papan tulis yang baru saja digunakan pada jam mata pelajaran sebelumnya.

Kesalahan Konjungsi

Kesalahan penggunaan konjungsi dapat disebabkan ketidaktahuan mahasiswa dalam membedakan konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Hal tersebut dapat diamati pada data (28) dan data (29) berikut.

- (28) Lalu saat ia memberikan tanggapan, ia dengan santai saat diprotes oleh pemain dan bintang tamu lainnya seolah jawaban tersebut memanglah benar.
- (29) Jadi dapat dikatakan harusnya pembelajaran sastra tidak hanya menghafal tentang teori-teori sastra, namun dengan praktik seperti membaca dan menikmati karya sastra secara langsung, kemudian memberi apresiasi terhadap karya sastra yang dibaca.

Pada data 28, kesalahan berbahasa terjadi pada penggunaan konjungsi *lalu* di awal kalimat. Konjungsi *lalu* merupakan konjungsi intrakalimat, bukan konjungsi antarkalimat. Konjungsi yang seharusnya digunakan pada data (28) adalah *kemudian*. Sementara itu, pada data (29) terdapat dua kesalahan penggunaan konjungsi. Kesalahan pertama terkait dengan penggunaan konjungsi *namun*. Kesalahan kedua terletak pada penggunaan konjungsi *kemudian*. Baik konjungsi *namun* maupun konjungsi *kemudian* merupakan konjungsi antarkalimat, bukan konjungsi intrakalimat. Oleh karena itu, konjungsi yang tepat untuk menggantikan kedua konjungsi pada data (29) adalah konjungsi *tetapi* dan konjungsi *lalu*. Adapun perbaikan data (28) dan data (29) sebagai berikut.

- (28a) Kemudian, saat ia memberikan tanggapan, ia dengan santai saat diprotes oleh pemain dan bintang tamu lainnya seolah jawaban tersebut memanglah benar.
- (29a) Jadi, dapat dikatakan harusnya pembelajaran sastra tidak hanya menghafal tentang teori-teori sastra,

tetapi dengan praktik seperti membaca dan menikmati karya sastra secara langsung, lalu memberi apresiasi terhadap karya sastra yang dibaca.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal. Pertama, kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa PBSI Universitas Tidar dalam skripsi mereka meliputi tiga tataran dalam linguistik, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kedua, pada tataran fonologi, kesalahan berbahasa meliputi kesalahan dalam penggunaan tanda baca koma, tanda baca titik dua, dan kata tidak baku. Ketiga, kesalahan berbahasa yang terjadi pada tataran morfologi meliputi kesalahan afiksasi, kesalahan pemilihan diksi, dan kesalahan penulisan kata. Keempat, kesalahan yang dilakukan pada tataran sintaksis berupa kalimat takefektif yang meliputi ketiadaan klausa utama pada kalimat majemuk bertingkat, kalimat takparalel, kesalahan penempatan konjungsi, kalimat tidak bersubjek, kesalahan prediksi, kalimat tidak berobjek, ketidakhematan, kekurangan kosakata, dan kesalahan konjungsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur diucapkan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar hingga dapat dipublikasikan. Tanpa adanya campur tangan Allah Swt. dan Rasul-Nya, hal tersebut tidak mungkin terjadi. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Muhammad Hasyimsyah. 2016. Efektivitas Metode CIRC terhadap Keterampilan Menulis Artikel Ilmiah Siswa Madrasah Aliyah di Tanah Gayo. *Jurnal As-Salam*, Volume 1 Nomor 1, 40—49.
- Hariyadi; Lahir, Muhammad. 2018. Hubungan Penguasaan Ragam Bahasa Indonesia Standar dengan Keterampilan Menulis Artikel Ilmiah. *Jurnal Pendidikan*

- Bahasa, Volume 7 Nomor 1, 25—35.
- Keraf, Goris. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Markhamah; Sabardila, Atiqa. 2014. *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ngulumiyah, Hikmahtul; Bagiya; Joko. 2014. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Buku Teks Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VIII SMP dan Skenario Pembelajarannya di SMA. *Jurnal Bahtera – Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2 Nomor 16.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2008. *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Palupi, Muncar Tyas. 2015. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Argumentasi Mahasiswa Peserta Perkuliahan MKU Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1 Nomor 1, 1—12.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Prasetya, Ika Wahyu; Parto; Wuryaningrum, Rusdhianti. 2013. Analisis Kesalahan Berbahasa Tuturan Mahasiswa dalam Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa. *Jurnal Pancaran Pendidikan*, Volume 2 Nomor 2, 119—126.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, L.J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramaniyar, Eti. 2017. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa. *Jurnal Edukasi*, Volume 15 Nomor 1, 70—80.
- Rohmadi, Muhammad; Nugraheni, Aninditya Sri. 2011. *Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Berbicara dan Menulis karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Setyawati, N. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia (Teori dan Praktik)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Subroto. 1992. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto; Jihad, Asep. 2014. *Cara Cepat Belajar Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yanti, Nafri; Suhartono; Kurniawan, Rio. 2018. Penguasaan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, Volume 2 Nomor 1, 72